

## **Pendampingan Pembelajaran Ikhtilaf di Era Modern sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Keislaman pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung**

### ***Mentoring of Ikhtilaf Learning in the Modern Era as an Effort to Improve Islamic Understanding among Students of Muhammadiyah University of Bandung***

**Linda Novianti**

STIE Gema Widya Bangsa  
Bandung, Indonesia  
*lindanovianti999@gmail.com*

#### **Abstrak**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi memudahkan mahasiswa dalam mengakses berbagai pandangan keagamaan, namun hal ini juga menimbulkan tantangan berupa kebingungan dan sikap fanatik akibat kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi. Di Universitas Muhammadiyah Bandung, mahasiswa sebagai generasi intelektual perlu memahami konsep *ikhtilaf* dalam Islam untuk menjaga keharmonisan beragama di tengah keberagaman pandangan. Namun, pembelajaran agama yang cenderung fokus pada satu *mazhab* menghambat pemahaman menyeluruh terhadap perbedaan pendapat dalam Islam. Kondisi ini semakin diperparah oleh arus informasi yang tidak selalu valid di media digital. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berbasis nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang ikhtilaf dan membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa menyikapi perbedaan dengan bijaksana, serta menjadi generasi yang memiliki toleransi dalam masyarakat. Pengabdian ini dilaksanakan pada 21 Januari 2023 di Risalah Coffee Bandung, dimulai dengan pengantar mengenai tujuan dan materi tentang *ikhtilaf*, moderasi Islam, serta studi kasus. Mahasiswa kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun solusi, hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan dievaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa *ikhtilaf* dipandang positif sebagai ruang untuk keragaman intelektual yang perlu dihadapi dengan sikap moderat dan toleran. Pendampingan ini berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa, yang kini lebih terbuka dan konstruktif dalam berdiskusi serta siap menyikapi perbedaan dengan bijak. Kegiatan ini berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan moderasi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

**Kata Kunci:** *Pendampingan, Ikhtilaf, Mahasiswa*

### **Abstract:**

*The rapid development of information technology makes it easier for students to access various religious views, but this also poses challenges in the form of confusion and fanaticism due to the lack of critical ability in filtering information. At the University of Muhammadiyah Bandung, students as an intellectual generation need to understand the concept of ikhtilaf in Islam to maintain religious harmony amidst diverse views. However, religious learning that tends to focus on one school of thought hinders a comprehensive understanding of differences of opinion in Islam. This condition is further exacerbated by the flow of information that is not always valid in digital media. Therefore, mentoring is needed based on Islamic values rahmatan lil 'alamin to deepen students' understanding of ikhtilaf and equip students with critical thinking skills. This mentoring is expected to help students respond to differences wisely, and become a generation that has tolerance in society. This community service was carried out on January 21, 2023 at Risalah Coffee Bandung, starting with an introduction to the objectives and materials on ikhtilaf, Islamic moderation, and case studies. Students then discuss in groups to formulate solutions, the results of the discussion are then presented and evaluated. The results of the community service show that ikhtilaf is viewed positively as a space for intellectual diversity that needs to be faced with a moderate and tolerant attitude. This mentoring has succeeded in increasing the understanding of students, who are now more open and constructive in discussions and ready to respond to differences wisely. This activity plays an important role in equipping students with moderation skills to create an inclusive and peaceful society.*

**Keywords:** *Mentoring, Ikhtilaf, Students*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran dan pemahaman agama. Pada era digital saat ini, akses informasi menjadi semakin mudah, termasuk akses terhadap berbagai pandangan keagamaan yang tersebar luas di berbagai *platform* digital. Bahkan bisa dengan begitu mudahnya, mahasiswa dapat mengakses ceramah agama, fatwa ulama, hingga diskusi tentang berbagai persoalan *fiqih* dari berbagai *mazhab* dan tokoh Islam. Fenomena ini turut mempercepat proses pertukaran ide, memperluas jaringan sosial, dan memungkinkan kolaborasi lintas batas, menjadikan dunia terasa semakin terhubung. (Abidin Pandu Wirayuda, 2023) Namun, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan kritis dalam menyaring dan memahami perbedaan pandangan yang muncul. Situasi ini sering kali menyebabkan kebingungan dan bahkan sikap fanatik pada satu pendapat tertentu tanpa mempertimbangkan keabsahan pandangan lainnya.

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung sebagai generasi muda intelektual memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di masyarakat. Sebagai calon pemimpin masa depan, mereka dituntut untuk tidak hanya

memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menyikapi perbedaan pandangan keagamaan dengan bijaksana. Sayangnya, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ikhtilaf dalam Islam. Kondisi ini berpotensi memicu sikap eksklusif yang dapat merusak semangat persatuan, baik di lingkungan kampus maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *ikhtilaf* sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam yang harus disikapi dengan bijak dan konstruktif. Sebab, integrasi nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern membantu memberikan pandangan etika terhadap teknologi dan menjaga identitas budaya serta keislaman di era globalisasi. (Sri Wahyuni dan M.Sholih Uqba, 2024)

Tantangan lain yang muncul adalah minimnya pendekatan pembelajaran yang komprehensif dalam menyikapi ikhtilaf secara konstruktif. Selama ini, pembelajaran agama lebih banyak berfokus pada penanaman pemahaman terhadap satu *mazhab* atau pendapat tertentu, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan memahami keberagaman pandangan yang ada dalam khazanah keislaman. Di sisi lain, derasnya informasi yang bersifat parsial dan kurang valid di media digital semakin memperparah kebingungan mahasiswa. Oleh karena itu, pendampingan dalam memahami ikhtilaf dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin menjadi* kebutuhan mendesak. Sebab, melalui pembelajaran kontekstual dapat lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan tentang ikhtilaf dalam kehidupan sehari-hari. (Nuha, 2024)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai upaya memberikan pendampingan pembelajaran ikhtilaf di era modern bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep ikhtilaf dalam Islam serta membekali mereka dengan kemampuan menyikapi perbedaan pendapat secara bijaksana. Selain itu, kegiatan ini juga berupaya membangun keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi beragam pandangan yang tersebar di media digital. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya akan memiliki wawasan yang luas tentang perbedaan pandangan dalam Islam, tetapi juga mampu menjadi agen yang menyebarkan nilai-nilai toleransi dan persatuan di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Melalui pendampingan ini, diharapkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang ikhtilaf serta menjadi generasi yang mampu menyikapi perbedaan dengan bijak. Sikap moderasi yang ditanamkan selama pendampingan ini diharapkan akan menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan antarumat serta mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Pendekatan yang mengedepankan dialog terbuka dan

pemahaman yang inklusif diharapkan akan menjadi solusi dalam menghadapi tantangan era modern yang penuh dengan kompleksitas informasi.

## **METODE**

Kegiatan pendampingan pembelajaran ikhtilaf di era modern dilaksanakan pada Sabtu, 21 Januari 2023 pada pukul 16.00 WIB, di Risalah Coffee dengan beberapa tahapan yang terstruktur. Tahapan pertama adalah persiapan yang mencakup koordinasi dengan mitra, penyusunan materi, dan komunikasi dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. Kegiatan dibuka dengan pengantar yang menjelaskan tujuan dan urgensi pembelajaran ikhtilaf serta tantangan generasi muda dalam menyikapi perbedaan pendapat. Selanjutnya, pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep ikhtilaf, prinsip moderasi dalam Islam, serta studi kasus terkait perbedaan pendapat di era modern. Mahasiswa kemudian dibagi menjadi kelompok untuk mendiskusikan kasus perbedaan pendapat dan menyusun solusi yang bijak berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil diskusi dipresentasikan oleh perwakilan kelompok, diikuti tanggapan pengabdian serta refleksi mahasiswa terkait materi yang telah dibahas. Kegiatan diakhiri dengan penutupan dan evaluasi singkat untuk merangkum pelaksanaan kegiatan dan menilai pemahaman mahasiswa. Melalui tahapan ini, kegiatan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai ikhtilaf serta keterampilan menyikapi perbedaan secara moderat dan konstruktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep *Ikhtilaf* dalam Islam**

Pada dasarnya, ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang diterima oleh semua umat manusia. Di Indonesia, Islam diterima dengan damai, membawa nilai-nilai kebaikan yang mendalam dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, tanpa adanya penolakan terhadap kedatangannya. (Yohana Oktaviani, 2021) Selain itu, Islam juga mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan agama, menekankan bahwa penerimaan terhadap ajaran Islam harus dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau kekerasan. Setiap Muslim diharapkan menyampaikan nilai-nilai Islam dengan penuh hikmah dan pemahaman. Islam juga melindungi kebebasan individu, termasuk hak untuk mengemukakan pendapat, berkumpul, dan mengekspresikan keyakinan tanpa rasa takut. Prinsip ini mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan toleran, di mana perbedaan dihargai dan dihormati. (Novianti, 2020)

Ikhtilaf berasal dari kata "*khalafa*" yang berarti berlawanan, merujuk pada perbedaan pendapat, terutama dalam masalah *furu'iyah fihiyyah*. Perbedaan ini mulai muncul pada masa sahabat dan berkembang pada periode tabi'in seiring meluasnya

wilayah Islam. Penyebab ikhtilaf di kalangan ulama mujtahid melibatkan berbagai faktor, dengan delapan faktor utama yang diidentifikasi oleh Mustafa Said al-Khindan dan Syekh 'Ali al-Khafif, yang berkaitan dengan pencarian kebenaran dan penghindaran kesalahan. Taha Jabir melihat ikhtilaf sebagai proses yang melibatkan metode berbeda dalam perbuatan dan perkataan. Dalam hukum Islam, *ikhtilaf* mencerminkan perbedaan pendapat di kalangan ahli hukum Islam dalam menetapkan hukum. (Kholidah, 2023)

*Ikhtilaf* dalam Islam merujuk pada perbedaan pendapat yang muncul di kalangan umat Islam terkait berbagai aspek agama, termasuk dalam masalah fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), dan isu-isu kontemporer lainnya. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya perbedaan dalam pemahaman terhadap teks-teks agama yang sering kali bersifat global dan terbuka untuk berbagai penafsiran, serta dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dalam sejarah Islam, *ikhtilaf* sudah menjadi bagian dari dinamika intelektual umat Islam, yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang hidup dan berkembang, selalu relevan dengan tantangan zaman. Walaupun demikian, perbedaan pendapat ini tetap dipahami sebagai bagian dari keragaman intelektual yang sah, yang memberikan ruang bagi umat untuk mengekspresikan pemikiran mereka dalam kerangka yang benar.

Dalam ajaran Islam, *ikhtilaf* tidak dipandang sebagai suatu ancaman atau sumber perpecahan, melainkan sebagai rahmat. Sebagaimana karakteristik masyarakat beradab diantaranya meskipun berbeda-beda suku bangsa, agama bahkan perbedaan pendapat tetap merupakan satu komunitas. (Novianti, Pesan Cinta Sufisme untuk Milenial, 2019) Rasulullah SAW sendiri menegaskan dalam banyak hadis bahwa perbedaan pendapat di kalangan umatnya adalah hal yang tidak hanya diterima, tetapi juga diakui sebagai bagian dari keragaman yang membawa berkah. Misalnya, dalam hal fiqh, perbedaan dalam cara beribadah atau bertransaksi, seperti dalam tata cara shalat atau hukum muamalah, sering kali muncul di antara para ulama dan cendekiawan Islam. Dalam banyak kasus, perbedaan ini bukan disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi oleh penafsiran yang sah dari sumber-sumber agama yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, perbedaan dalam masalah fiqh dan ibadah sering kali dianggap sebagai variasi yang sah, sepanjang didasarkan pada penafsiran yang benar dan kontekstual.

*Ikhtilaf* juga muncul dalam berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti dalam pemahaman tentang nilai-nilai sosial, politik, dan budaya. Dalam hal ini, perbedaan pendapat dapat timbul dalam diskusi mengenai penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan bernegara atau dalam menetapkan kebijakan sosial, seperti hak asasi manusia, pendidikan, atau ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang statis, melainkan agama yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Ulama dan cendekiawan Muslim di masa lalu telah memberikan ruang bagi ijtihad, yaitu upaya interpretasi hukum berdasarkan kondisi sosial dan budaya yang berkembang, yang memungkinkan adanya perbedaan pandangan dalam masalah-

masalah kontemporer. Ijtihad dapat diterapkan pada masalah yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks agama, namun tidak diperbolehkan pada hukum-hukum yang sudah *qath'i*, yang bersifat mutlak dan pasti. (Ummah, 2024) Ijtihad ini sangat penting dalam konteks negara modern, di mana tantangan yang dihadapi umat Islam berbeda dengan konteks zaman sebelumnya.

Meskipun *ikhtilaf* diakui dalam Islam, sikap umat Islam terhadap perbedaan pendapat ini sangat penting. Islam mengajarkan agar umatnya selalu menjaga sikap saling menghargai, menghormati, dan tidak menganggap perbedaan sebagai ancaman terhadap persatuan umat. Toleransi dan moderasi adalah kunci utama dalam menghadapi *ikhtilaf*. Perbedaan pendapat harus disikapi dengan penuh kebijaksanaan, dan dialog konstruktif harus diutamakan untuk menemukan solusi terbaik. Umat Islam juga diajarkan untuk tidak terjebak dalam perpecahan akibat perbedaan pandangan, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman agama dan mempererat *Ukhuwah Islamiyah*. Dengan mengedepankan prinsip akhlak yang baik dan menjaga persatuan, *ikhtilaf* dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan beragama dan bermasyarakat. Keberagaman dalam pandangan, baik dalam urusan fiqh maupun dalam kehidupan sosial-politik, seharusnya dihadapi dengan sikap moderat, yang menekankan pada saling menghargai dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

### **Pendampingan Pembelajaran *Ikhtilaf* di Era Modern pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung**

Kegiatan pendampingan pembelajaran *ikhtilaf* di era modern yang dilaksanakan di Risalah Coffee pada Sabtu, 21 Januari 2023, berhasil menarik perhatian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman mahasiswa terkait dengan konsep *ikhtilaf* dan cara menyikapi perbedaan pendapat dengan bijak. Sebelum kegiatan, sebagian mahasiswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya memahami dan menerima perbedaan pandangan, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Melalui pemaparan materi yang diberikan oleh tim pengabdian, mahasiswa kini lebih memahami bahwa perbedaan pendapat bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan merupakan bagian dari keberagaman yang harus dikelola dengan bijaksana. Hal ini memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya sikap moderasi dalam Islam, yang mengajarkan umatnya untuk menerima perbedaan dengan cara yang penuh toleransi dan saling menghargai. Dalam hal ini, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pemahaman baru yang lebih luas mengenai nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan pentingnya kedamaian dan kerukunan dalam menghadapi perbedaan. Melalui adanya penghormatan terhadap perbedaan, komunikasi yang efektif antarindividu dapat tercipta, yang pada gilirannya mengurangi konflik dan memperkuat kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan. (Suci, 2024)

Selama sesi diskusi kelompok, mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dalam membahas berbagai kasus yang diajukan oleh tim pengabdian terkait dengan perbedaan pendapat. Diskusi ini memperlihatkan peningkatan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menyikapi perbedaan dengan cara yang konstruktif. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menganalisis kasus-kasus yang berkaitan dengan ikhtilaf, dan mereka diminta untuk merumuskan solusi yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Mahasiswa tidak hanya mampu menjelaskan teori tentang *ikhtilaf*, tetapi mereka juga menunjukkan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks diskusi sosial yang seringkali melibatkan perbedaan pendapat. Beberapa mahasiswa bahkan menyampaikan contoh konkret mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perbedaan pendapat, baik di lingkungan kampus maupun dalam interaksi mereka di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ikhtilaf tidak hanya berhenti pada tingkat teori, tetapi telah diterjemahkan ke dalam praktik yang nyata, yang sangat relevan dengan dinamika kehidupan mahasiswa di era digital.



Gambar 1.1 Penyampaian Materi *Ikhtilaf*

Salah satu temuan yang menarik dari kegiatan ini adalah perubahan pola pikir mahasiswa yang awalnya cenderung menghindari atau bahkan mengabaikan diskusi tentang perbedaan, menjadi lebih terbuka dan siap untuk berdiskusi secara konstruktif. Sebelumnya, banyak mahasiswa yang merasa nyaman dalam situasi dimana pandangan mayoritas diterima tanpa pertentangan. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, mereka menyadari bahwa perbedaan pendapat adalah bagian alami dari kehidupan dan bahwa beragam pandangan dapat menghasilkan solusi yang lebih baik apabila dikelola dengan sikap saling menghargai. Mereka kini lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan lebih memahami pentingnya mendengarkan pandangan orang lain. Mahasiswa juga menyadari bahwa ikhtilaf bukanlah pemicu perselisihan, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkaya wawasan dan mendalami pemahaman lebih dalam mengenai topik yang dibahas. Pemahaman ini diharapkan tidak hanya berdampak pada

kemampuan mereka dalam berdiskusi, tetapi juga pada sikap mereka dalam berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki pandangan berbeda.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya komunikasi yang efektif, khususnya dalam dunia maya. Media sosial sering kali menjadi tempat terjadinya perdebatan panas yang tidak selalu dihadapi dengan kedewasaan, sehingga bisa memicu konflik. Mahasiswa diberikan panduan untuk mengelola perbedaan pendapat dalam situasi yang dapat memperburuk kondisi, seperti di media sosial. Mereka diberikan tips tentang bagaimana menyampaikan pendapat secara sopan dan menghormati pandangan orang lain, serta bagaimana menjaga sikap moderat di tengah tekanan informasi yang cepat dan kadang tidak seimbang. Dengan adanya pemahaman ini, mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai agen moderasi dalam masyarakat, mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam setiap diskusi yang mereka ikuti, baik di dunia maya maupun dunia nyata. Sebagaimana prinsip moderasi beragama menekankan keadilan dan keseimbangan, yang dapat tercapai melalui kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. (Priyono, 2023)Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami peran mereka sebagai pemimpin masa depan yang mampu membawa dampak positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa, khususnya mengenai *ikhtilaf* di era modern. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang bagaimana mengelola perbedaan, tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis dalam menghadapinya. Keberhasilan ini terlihat dari antusiasme mahasiswa dalam setiap sesi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam merespon materi yang diberikan. *Feedback* yang diperoleh juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasa kegiatan ini bermanfaat dan mereka lebih siap untuk menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini sangat penting untuk terus dilakukan, agar mahasiswa dapat terus dibekali dengan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana menjalani kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang penuh dengan perbedaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman mahasiswa, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan terbuka.

## **PENUTUP**

*Ikhtilaf* dalam Islam pada dasarnya merujuk pada perbedaan pendapat dalam berbagai aspek agama dan kehidupan, dipandang sebagai hal yang positif dan memberikan ruang bagi keragaman intelektual. Sebagaimana dalam Islam bahwa perbedaan ini harus dihadapi dengan sikap moderat, toleran, dan saling menghargai, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman umat terhadap ajaran agama dan mempererat persatuan di tengah keragaman. Adapun dalam konteks pendampingan pembelajaran *ikhtilaf* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung, memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya sikap moderat dalam menghadapi perbedaan. Melalui sesi diskusi dan

pembelajaran yang aktif, mahasiswa tidak hanya memahami teori ikhtilaf, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan ini menunjukkan perubahan pola pikir yang positif, dimana mahasiswa menjadi lebih terbuka dan konstruktif dalam berdiskusi, serta lebih siap untuk menyikapi perbedaan pandangan dengan bijak. Kegiatan ini berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan moderasi yang dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Pandu Wirayuda, A. F, (2023), Islam dan Tantangannya dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spritual dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5 (1) Edisi Januari-Junii: 2.
- Kholidah, (2023), Mengulas Akar Ikhtilaf dalam Pemikiran Hukum Islam dan Membangun Sikap Toleransi. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi Volume* 9 (2) Desember 2023: 330.
- Novianti, Linda (2019), *Pesan Cinta Sufisme untuk Milenial*. Bandung: FITRAH.
- Novianti, Linda (2020), Prinsip Islam dalam Melindungi Hak Minoritas. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 14 (2) Desember: 231.
- Nuha, M. A. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Moral Remaja di MTs Ainul Yaqin. *Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2): 113.
- Priyono, Eko (2023), Peran Agen Moderasi Beragama dalam Upaya Peningkatan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Fema Perencana* 2 (2) September-Desember: 282.
- Sri Wahyuni dan M.Sholih Uqba, d, (2024), Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan daam Konteks Milenial. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 1 (4) Oktober: 105.
- Suci, L. d, (2024), Pentingnya Menghargai Perbedaan dalam Masyarakat Riau. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(6) : 7866.
- Ummah, S. J, (2024), Ijtihad: Sebuah Solusi dalam Hukum Islam. *Almanar: Jurnal Fakultas Agama Islam Volume 2 Nomor 1 Mei*, 143.
- Yohana Oktaviani, W. S, (2021), Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Dinamika Politik Indonesia. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 54.